

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT ke bumi melalui lantaran Baginda Nabi Muhammad SAW. Menurut pernyataan Allah SWT dalam Al-Qur'an, agama Islam adalah agama yang sempurna. agama Islam merupakan agama yang telah dilimpahi karunia nikmat oleh Allah SWT, dan Allah ridho apabila semua umat manusia menjadikan Islam sebagai agama yang berlaku bagi mereka. Hal tersebut sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia bahwa agama Islam adalah agama yang selalu sesuai dengan segalaanya baik waktu maupun tempat.¹

Umat Islam telah sepakat menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam berkehidupan. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk menata kehidupan manusia agar mendapatkan kebahagiaan lahir batin baik saat didunia hingga kelak diakhirat. Sedangkan Hadis merupakan segala perkataan, perbuatan, taqirir, maupun hal ihwal yang diberitakan oleh Nabi. Bagi umat Islam, hadis sebagai gambaran dari tradisi memiliki peran penting dimana tradisi-tradisi tersebut mengacu pada kepribadian Rasulullah SAW yang didalamnya terdapat berbagai ajaran Islam yang terus berkembang hingga saat ini sesuai dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia bisa memahami, merekam, dan melaksanakan tuntutan ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.²

Living Hadis, merupakan sebuah istilah yang populer digunakan untuk memberikan makna adanya perubahan dan tindak lanjut dari hadis sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dalam dimensi, tradisi, dan budaya masyarakat yang semakin kompleks.³ Menurut Suryadi dan Alfatih Suryadilaga, pengertian *Living* Hadis adalah hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan hidup di masyarakat, atau gejala berupa pola-pola yang muncul di masyarakat. Adapun

¹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009), 3.

² M. Mansyur. dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 105.

³ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia. 2016), 2.

bagian dari respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan dengan hadis-hadis Nabi merupakan pola-pola perilaku tersebut.⁴

Dari masa ke masa, *Living* Hadis telah dipraktikkan oleh umat Islam. Adapun contohnya yaitu seperti tradisi Qurban yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Dzulhijjah. Kemudian contoh lain seperti adanya tradisi Muludan atau Maulid Nabi yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Robi'ul Awwal guna memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW, tradisi pembacaan *Manaqib*, dan tentunya banyak lagi kegiatan lainnya yang berkaitan dengan *Living* Hadis.

Living Hadis memiliki tiga varian atau bentuk. Ketiga variasi tersebut yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. **Pertama**, Tradisi tulis. Dalam perkembangan *living* hadis, tradisi tulis menulis sangat penting. Pola tradisi tulis menjadi salah satu bentuk propaganda untuk mengajak umat Indonesia dengan singkat dan padat. Tradisi tersebut biasanya berbentuk tulisan. **Kedua**, Tradisi Lisan, seiring dengan praktik yang dilakukan oleh umat Islam, maka muncullah tradisi lisan ini. Misalnya zikir dan do'a setelah sholat. Masyarakat ada yang melaksanakannya dengan bacaan yang panjang maupun sedang. Namun, ada beberapa orang melaksanakannya dengan lebih pendek sesuai dengan apa yang di tuntunkan oleh Rasulullah SAW. **Ketiga**, Tradisi praktik, bagi umat islam, tradisi praktik ini adalah yang dominan dilakukan. Hal tersebut didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran islam. Adapun contohnya yakni mengenai ibadah sholat. Kemudian contoh lain adalah mengenai ziarah kubur teruntuk perempuan, khitan perempuan, *ruqyah*, dan masih banyak yang lain.⁵

Bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia sangat beragam, salah satunya yaitu pembacaan *Asmā' Al-Husnā*. Bentuk ritual ini merupakan tradisi lisan dan praktik. Tradisi pembacaan *Asmā' Al-Husnā* ini biasanya dilakukan oleh anak-anak yang hendak memulai belajar atau mengaji. Tidak hanya itu, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an Ds. Bugel Kec. Kedung Kab. Jepara yang menjalankan tradisi pembacaan *Asmā' Al-Husnā* setiap hari di sepertiga malam terakhir.

⁴ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis*, (Kudus: Nora Media Entereprise, 2010), Cet 1, 65.

⁵M. Mansyur. dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, 116-130.

Tradisi sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu (seperti kepercayaan, kebiasaan, atau ajaran) yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang baik praktik individu maupun sosial yang sudah dilakukan oleh masyarakat sejak dulu. Mulai dari pesantren hingga masyarakat yang berbasis Nahdlatul Ulama memiliki banyak dinamika keberagaman. Mereka semua mengagungkan nama-nama Allah dengan mewujudkannya dalam tradisi keagamaan yang biasa disebut dengan “Tradisi Pembacaan *Asmā’ Al- Husnā*”.

Asmā’ Al- Husnā berasal dari dua kata yaitu *al-asmā’* dan *al-husnā*. Lafal *asmā’* merupakan bentuk jamak dari kata *ism* yang mempunyai arti nama diri, sedangkan *al-husnā* adalah bentuk *ism mufrad* yang memiliki arti bagus, cantik, dan baik. Jadi, *Asmā’ Al- Husnā* memiliki makna nama-nama yang baik, disini yang dimaksud adalah nama-nama Allah SWT. Masyarakat Indonesia menyebutnya Asma’ul Husna agar lebih mudah diucapkan. Nama-nama Allah jumlahnya tidak terbatas, namun Nabi hanya membatasi bagi konsumsi sahabat-sahabatnya dengan jumlah 99 di dalam sabdanya.⁶

M. Quraisy Shihab menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Menyikap Tabir Illahi: *Asmā’ Al- Husnā* dalam Perspektif Al-Qur’an” bahwasannya penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif itu menunjukkan bahwa nama-nama tersebut tidak hanya “baik”, akan tetapi “terbaik” apabila dibandingkan dengan baik-baik lainnya serta nama yang amat sempurna yang tidak tercemar dengan kekurangan lainnya.⁷

Ada landasan yang kokoh mengenai *Asmā’ Al- Husnā*. Sebagaimana dalil Al-Qur’an QS. Al-A’raf ayat 180 yang menegaskan bahwa Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Allah memiliki *Asmā’ Al- Husnā* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *Asmā’ Al- Husnā* itu dan tinggalkanlah orang-

⁶ Muhammad Mundzir, Tradisi Pembacaan Asma’ Al-Husna di Masjid I’tikaf, Pedurungan Kidul, Semarang (Studi Living Hadis), *Jurnal Tajdid*, Vol. 18 No. 2, 2019, 237. Diakses pada 03 November 2022.

⁷ M. Quraisy Shihab, *Menyikap Tabir Illahi: Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), xxxvi.

orang yang menyalah-artikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapatkan balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah memerintahkan hamba-nya untuk menyebutkan nama-nama yang paling baik ini di setiap berdo’a maupun berzikir, sebab dengan berdo’a dan berzikir itu hamba-hamba Allah akan selalu ingat kepada Allah serta mampu menambah keimanan dalam jiwa mereka. Selain itu, Allah juga memerintahkan kepada orang mukmin agar tidak menyimpangkan atau menyelewengkan nama-nama Allah.

Pembacaan *Asmā’ Al- Husnā* dijadikan sebagai sarana atas wujud dari mengagungkan Allah SWT melalui nama-nama terbaik-Nya. Ada beberapa faedah mengenai membaca *Asmā’ Al- Husnā*. Siapa saja dan dimana saja orang yang membaca *Asmā’ Al- Husnā*, maka tandanya ia sedang berzikir dan berdo’a kepada Allah SWT agar mendapat ridho dan berkah dari Allah SWT melalui sifat-sifat-Nya yang terdapat dalam *Asmā’ Al- Husnā*. Karena dengan ridho Allah SWT, seseorang akan dipermudah urusan-urusannya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Selain itu, berzikir juga mampu menjadikan pola hidup manusia berubah yang semula berperilaku kurang baik menjadi insan yang berakhlakul karimah, serta banyak manfaat-manfaat yang lainnya.

Terdapat beragam hadis mengenai fadilah *Asmā’ Al- Husnā*, diantaranya yang diriwayatkan dalam kitab Shahih Bukhari, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ"

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu’aib telah bercerita kepada kami Abu Az Zanad dari Al-A’raj dari Abu Hurairah radiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah salallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Sesungguhnya Allah memiliki Sembilan puluh Sembilan nama, seratus kurang*

⁸ Alquran, al-a’raf ayat 180, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 174.

satu. Siapa yang menghitungnya (menjaganya) maka dia akan masuk surga” (HR. Bukhori-798).⁹

Selain itu, *Asmā' Al-Husnā* dengan berbagai rahasia dan keutamaan didalamnya sering dijadikan sebagai wirid atau amalan rutin oleh sebagian masyarakat. Pasalnya, *Asmā' Al-Husnā* diyakini sebagai media tawasul untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga siapapun yang berdoa dengan *Asmā' Al-Husnā*, berarti ia sedang menarik kebaikan kepadanya dan membentengi dirinya dari segala keburukan. *Asmā' Al-Husnā* tidak hanya berisi deretan nama-nama agung saja untuk berwasilah saja, melainkan *Asmā' Al-Husnā* sudah menjadi do'a itu sendiri sesuai dengan makna yang ada dalam nama-nama *Asmā' Al-Husnā*.¹⁰

Living Hadis telah ada dan banyak dilakukan oleh masyarakat maupun Pondok Pesantren di manapun. Dalam suatu penelitian, tentunya fenomena tersebut dijadikan sebagai bahan kajian pula. Dengan hadirnya *Living* Hadis tersebut, maka penulis akan membahas mengenai **“Living Hadis Tradisi Pembacaan *Asmā' Al-Husnā* Untuk *Ẓikīr Harian di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an Desa Bugel Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara*”**.

Tradisi Pembacaan *Asmā' Al-Husnā* merupakan suatu aktivitas yang masih dilestarikan setiap hari di sepertiga malam terakhir sebelum melaksanakan sholat tahajud oleh para santriwati Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an. Ibu Hj. Muhajarah memberlakukan kegiatan tersebut setiap malam dikarenakan niat beliau agar para santriwatinya beristiqomah melaksanakan kegiatan tersebut karena sesuatu yang dilakukan secara rutin akan membuahkan hasil yang baik. Diharapkan dengan istiqomah membaca *Asmā' Al-Husnā* serta sholat tahajud nantinya akan mendatangkan berkah serta pahala yang melimpah dari Allah SWT bagi siapa saja yang melaksanakannya.

Tempat penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an Bugel Kedung Jepara, dikarenakan penulis merupakan salah satu alumni dari pondok pesantren tersebut pada tahun 2016. Tahun 2005 adalah tahun pertama dilaksanakannya Tradisi pembacaan *Asmā' Al-Husnā* sampai sekarang tahun 2023. Sehingga tradisi ini sudah berjalan kurang lebih 18 tahun.

⁹ Aplikasi Gawami' Al-Kalim, Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, No. Hadis 798.

¹⁰ Mahbib Khoiron, Tabel 99 Asmaul Husna dan Artinya, NU Online, 21 September, 2021, <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/99-asmaul-husna-dan-artinya-1T8jl>.

Tradisi pembacaan *Asmā' Al-Husnā* diikuti oleh seluruh santriwati pondok pesantren yang umumnya masih bersekolah bahkan yang sudah lulus.

Pembacaan *Asmā' Al-Husnā* menjadi suatu amalan yang sangat menarik di kalangan masyarakat maupun para santri karena merupakan suatu amalan yang amat baik. Sebab didalam amalan tersebut mengandung banyak makna dan banyak manfaat yang menjadikan orang-orang tersebut minat dan terdorong serta memiliki keinginan agar bisa mengikuti sifat-sifat Allah Swt yang terdapat dalam nama-nama-Nya tersebut.¹¹

Tradisi pembacaan *Asmā' Al-Husnā* memang sudah banyak dilaksanakan di tempat-tempat lain seperti di Madrasah dan di Masjid atau Musholla, namun tetap memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam tradisi Pembacaan *Asmā' Al-Husnā* yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an Ds. Bugel, Kec. Kedung, Kab. Jepara dengan tempat lain. Misalnya di Musholla Al-Falah desa Mantingan, prosesi tradisi pembacaan *Asmā' Al-Husnā* dilakukan dengan diawali membaca surah al-fatihah, lalu dilanjutkan dengan membaca *Asmā' Al-Husnā* dan kemudian dilanjutkan mengaji Al-Qur'an. Pelaksanaannya dilakukan setelah sholat maghrib berjamaah dan di hari tertentu saja.¹² Sedangkan pembacaan *Asmā' Al-Husnā* di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an ini tahap-tahap yang dilakukan kurang lebih sama, hanya saja yang membedakan adalah waktu pelaksanaannya di setiap sepertiga malam terakhir dan kemudian dilanjutkan dengan sholat tahajud oleh para santriwati.

Hal yang menjadi alasan penulis tertarik dengan pembacaan *Asmā' Al-Husnā* di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an dimana pembacaan *Asmā' Al-Husnā* ini dilaksanakan setiap hari di waktu sepertiga malam terakhir dan merupakan hal yang membedakan dari pembacaan *Asmā' Al-Husnā* di tempat lain. Kegiatan ini dibaca tepatnya sebelum para santriwati melaksanakan sholat tahajud. Selain itu, kitab yang menjadi pegangan para santriwati ialah adalah nazom *Asmā' Al-Husnā* dari Kitab *Nail Al-Munā* karangan KH. Mustofa Bisri Rembang. Selanjutnya, apabila santriatinya tidak

¹¹ Asep Sobari, "Living Hadis Zikir Asmaul Husna di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan", *Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, Cirebon: Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022, 3.

¹² Wawancara penulis dengan Bapak Munthofi'an yang merupakan pengurus Musholla Al-Falah, pada tanggal 6 Januari 2023, pukul 18.20 WIB.

melaksanakannya maka akan terkena sanksi atau biasa disebut dengan *tak'zir*. Pembacaan *Asmā' Al- Husnā* tersebut merupakan suatu amalan ijazah dari KH. Abdul Rofik Bandungharjo yang mana beliau merupakan bapak dari pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an dan kemudian menerapkannya di pondok pesantren hingga saat ini.

Namun, dalam kegiatan tersebut ada beberapa santriwati yang tidak mengikuti kegiatan Pembacaan *Asmā' Al- Husnā* sehingga menjadi suatu permasalahan. Beberapa santriwati ada yang merasa malas dan tidak menyadari bahwa kegiatan ini memiliki banyak manfaat karena dalam tradisi ini akan menjadikan seseorang istiqomah melakukan ibadah. Secara sadar atau tidak, Akan ada peningkatan kualitas rohaniyah melalui tradisi kegiatan Pembacaan *Asmā' Al- Husnā* ini.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu pada *Living* Hadis Tradisi Pembacaan *Asmā' Al- Husnā* Untuk *Ẓikr* Harian serta pemahaman santriwati mengenai hadis-hadis pembacaan *Asmā' Al- Husnā* Untuk *Ẓikr* Harian di sepertiga malam terakhir setiap harinya. Sedangkan tempat yang akan diteliti yakni di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an Desa Bugel, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara.

C. Rumusan Masalah

Adapun dari hal-hal yang dipaparkan oleh penulis diatas, maka dapat diambil rumusan masalah yang hendak dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hadis-Hadis Dasar Pelaksanaan Pembacaan *Asmā' Al- Husnā* Untuk *Ẓikr* Harian di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an Ds. Bugel, Kec. Kedung, Kab. Jepara?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembacaan *Asmā' Al- Husnā* Untuk *Ẓikr* Harian di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an Ds. Bugel, Kec. Kedung, Kab. Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Hadis-Hadis Dasar Pelaksanaan Pembacaan *Asmā' Al- Husnā* Untuk *Ẓikr*

- Harian di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an Ds. Bugel, Kec. Kedung, Kab. Jepara
2. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Pembacaan *Asmā' Al-Husnā* Untuk Žikir Harian di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an Ds. Bugel, Kec. Kedung, Kab. Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan tujuan yang diinginkan oleh penulis. Dalam bidang *Living Hadis*, Penulis berharap penelitian ini mampu menjadi sumber rujukan. Adapun penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini mampu memberikan informasi tambahan dan referensi dalam kajian lapangan (*Living Hadis*) sehingga memperluas teori mengenai suatu masalah yang berkaitan dengan Pembacaan *Asmā' Al-Husnā*.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai kegiatan tradisi pembacaan *Asmā' Al-Husnā* yang terdapat di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ds. Bugel Kec. Kedung Kab. Jepara.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi *Insider* (Santri Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an), penelitian ini dapat dijadikan sebuah alternatif untuk memahami manfaat atau fadhilah pembacaan *Asmā' Al-Husnā*.
 - b. Bagi *Outsider* (warga luar Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an), penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan wawasan, bahwa pembacaan *Asmā' Al-Husnā* memiliki keutamaan yang luas.
 - c. Bagi Penulis, penelitian ini mampu memperdalam kompetensi pribadi dan menjadi pengalaman dalam kajian lapangan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan para pembaca dalam menguraikan isi kandungan yang ada didalamnya. Penelitian ini terdiri atas lima bab sebagai berikut:

1. Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II adalah Kajian Teori. Bab ini berisi teori-teori terkait tentang tradisi, *Asmā' Al- Husnā*, zikir, teori fenomenologi, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
3. Bab III adalah Metode Penelitian. Dalam bab menerangkan jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV adalah Hasil Observasi Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan bab inti penelitian yang membahas tentang gambaran umum obyek pebelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.
5. Bab V adalah Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dari permasalahan dan terdapat pula kritik saran.

